

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Deskripsi subyek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian. Adapun deskripsi mengenai informan adalah sebagai berikut:

a) Ayah : Sutrisno

Ibu : Ina

Anak : Firman Pradana

Sutrisno adalah seorang ayah berusia 36 tahun berprofesi sebagai seorang supir dengan riwayat pendidikan terakhir SMA. Sutrisno biasanya berangkat bekerja pada pagi hari dan pulang pada malam hari, karena tuntutan pekerjaan terkadang sutrisno juga keluar kota sehingga intensitas waktunya untuk keluarga hanya sedikit.

Ina, adalah ibu tiri dari firman yang berusia 39 tahun, berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan riwayat terakhir pendidikan SMA. Kegiatan sehari-hari ibu ina selain mengantar firman sekolah dari pagi hingga siang adalah mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Pasangan suami istri ini adalah orang tua dari Firman Pradana yang berusia 11 tahun yang sekarang sudah menginjak kelas 2 SD di SLBN Gedangan. Firman yang bertubuh tinggi besar tersebut perkembangannya sudah mulai bagus, dan mengalami kategori autis ringan, yang memiliki gejala klinis berupa adanya kejadian dermatoglyphics abnormal, gangguan dalam interaksi sosial, membelakangi ketika diajak berkomunikasi. Saat ini firman sudah mulai bisa membaca, dan menunjukkan perkembangan yang bagus meskipun masih mengalami kendala dalam berkomunikasi.

Peneliti memilih Ibu Ina dan Bapak Sutrisno sebagai informan karena pasangan suami istri ini mempunyai anak autis dimana sasaran penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis, selain itu pasangan suami istri ini sangat baik dan terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Mengingat keterbukaan informan terhadap peneliti adalah hal yang sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif keterbukaan informan akan sangat menguntungkan dan mempengaruhi peneliti dalam memperoleh data penelitian sehingga apa yang dipertanyakan peneliti mudah dicerna oleh informan.

Selain itu proses komunikasi interpersonal antara kedua orang tua dengan anak autis dalam keluarga ini sangat baik dan berjalan secara efektif meskipun ibu Ina bukan ibu kandung dari firman. tetapi hampir setiap hari, setiap jam, waktu ibu Ina

digunakan bersama firman. Dari seringnya bersama dan berinteraksi antara orang tua dengan anak autis maka akan terlihat proses komunikasinya dan dapat diambil data yang akan menjawab fokus penelitian.

b) Ayah : Waluyo

Ibu : Endang Sumiarsih

Anak : Winda Dwi Yulinar

Waluyo dan Endang Sumiarsih, Waluyo adalah seorang ayah berusia 44 tahun, berprofesi sebagai pegawai wiraswasta dengan riwayat pendidikan terakhir SMA. Sedangkan Endang Sumiarsih adalah seorang ibu yang berusia 43 tahun, berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan riwayat terakhir pendidikan SMA.

Pasangan suami istri ini adalah orang tua dari winda dwi yulinar yang berusia 14 tahun dan sekarang sudah menginjak kelas 4 SD di SLBN Gedangan. Winda mengalami gangguan autis kategori berat. Pasangan suami istri ini mempunyai dua orang putri yang keduanya sama-sama mengalami gangguan autisme. Adik dari winda adalah widya dwi yulinar yang berusia 13 tahun, juga menginjak kelas 4 SD di SLBN Gedangan.

Selain autis winda juga hiperaktif, kegiatan sehari-hari yang dilakukan winda selain sekolah adalah bermain di dalam rumah.. Winda tidak bisa di ajak berkomunikasi dengan baik. Selain sering

tertawa, winda juga sering berteriak dan suka menyakiti dirinya sendiri ketika sedang marah. Gejala autisme yang tampak dalam winda adalah gejala klinis adanya kejadian dermatoglyphics abnormal, gangguan interaksi sosial atau tidak bisa berhubungan secara normal baik dengan orang tuanya ataupun dengan orang lain, kemudian mengalami gangguan komunikasi bahasa yang sangat lambat dan bahkan tidak sama sekali, mengalami gangguan perilaku motorik seperti bertepuk tangan, duduk sampil mengayun-ayunkan badan kedepan dan kebelakang, hiperautifitas, mengauk tanpa sebab, gangguan emosi seperti tiba-tiba tertawa dan menangis tanpa sebab, selain itu juga mengalami gangguan fungsi intelektual.

Peneliti memilih Ibu Juarmi dan Bapak Suheri sebagai informan karena pasangan suami istri ini mempunyai anak autis dimana sasaran penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis, selain itu pasangan suami istri ini sangat baik dan terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Mengingat keterbukaan informan terhadap peneliti adalah hal yang sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif keterbukaan informan akan sangat menguntungkan dan mempengaruhi peneliti dalam memperoleh data penelitian selain itu dalam kehidupan sehari-hari orang tua selalu mendampingi anak sehingga dalam proses komunikasi interpersonalnya orang tua dengan anak

mempunyai intensitas waktu yang banyak dan baik sehingga dapat dijadikan informan. Diluar sana banyak orang tua yang mempunyai anak autis tetapi tidak dirawat orang tuanya sendiri karena merasa malu dan lain sebagainya, berbeda dengan keluarga bapak waluyo, dalam hal ini orang tua selalu berperan aktif dalam hal berinteraksi dengan anak meskipun orang tua tidak bisa selamanya memahami apa yang diinginkan dan apa yang menjadi kebutuhan anak. oleh karena itu keluarga ini berusaha memahami dan melakukan berbagai cara demi kemandirian anaknya. Dengan adanya proses komunikasi antara orang tua dengan anak autis yang cukup baik itulah peneliti memilih keluarga ini sebagai informan.

c) Ayah : Suheri

Ibu : Juarmi

Anak : Setio Heriawan

Suheri adalah seorang ayah berusia 41 tahun berprofesi sebagai tukang las di usaha bengkel miliknya sendiri. Dengan riwayat pendidikan terakhir SMA. Sedangkan Juarmi adalah seorang ibu berusia 39 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai riwayat pendidikan terakhir SD.

Pasangan suami istri ini mempunyai seorang putra bernama Setio Heriawan (wawan), berusia 14 tahun dan sekarang sudah menginjak kelas 5 SD di SLBN Gedangan. Meskipun sudah kelas 5 Wawan sama sekali belum bisa membaca tulisan. Bahasanya

lancar tetapi saat diajak berkomunikasi wawan cenderung asyik dengan dirinya sendiri.

Wawan suka sekali makan sehingga tubuhnya semakin hari semakin gemuk. Saat berumur 4 tahun lebih 2 bulan wawan mengalami sakit panas yang tidak kunjung turun sampai berbulan-bulan, kemudian mengalami kejang dan kemunduran dalam segala perkembangan sosial. Saat wawan marah dan memendam rasa kesal terhadap orang lain saat itulah wawan akan mengalami kejang. Ketika diajak berkomunikasi wawan tidak fokus dan cenderung suka mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tersebut.

Ada beberapa gejala autisme yang ada pada diri wawan, dimana anak tersebut mengalami gejala klinis adanya kejadian *dermatoglyphies* abnormal, insiden yang tinggi terhadap infeksi saluran nafas bagian atas, kejang, demam, konstipasi dibanding kontrol, Gangguan dalam interaksi sosial, Anak tidak mampu berhubungan secara normal baik dengan orang tuanya maupun orang lain. Anak tidak bereaksi bila dipanggil, lebih senang menyendiri, tidak responsif terhadap senyuman maupun sentuhan, mengalami gangguan komunikasi bahasa, gangguan perilaku motorik, gangguan emosi dan gangguan fungsi intelektual.

Peneliti memilih Ibu endang sumiarsih dan Bapak waluyo sebagai informan karena pasangan suami istri ini mempunyai anak

autis dimana sasaran penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis, selain itu pasangan suami istri ini sangat baik dan terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak autis dalam keluarga ini cukup baik dimana orang tua terutama ibu selalu berada disisi anak sehingga sehubungan hal itu maka dapat diambil data yang akan menjawab fokus penelitian.

2. Deskripsi obyek penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah bidang yang terkait dengan keilmuan yaitu ilmu komunikasi dengan fokus pada gaya komunikasi interpersonal serta bentuk komunikasi verbal dan non verbal dalam komunikasi interpersonal yang digunakan orang tua terhadap anak autis. Penelitian ini menitikberatkan pada gaya komunikasi serta bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan orang tua terhadap anak autis.

Komunikasi interpersonal sangat efektif digunakan oleh orang tua dengan anak autis. hal ini diperlukan tidak hanya dalam menjalin hubungan interpersonal tapi juga di gunakan untuk mengubah sikap dan perilaku anak autis. Apabila hubungan interpersonal bisa terjalin dengan baik, maka secara tidak langsung dalam interaksinya dengan orang lain anak autis dikatakan mengalami perkembangan yang baik.

Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang dijalani anak normal, anak yang mengalami gangguan autis kesulitan dalam memahami

bahasa, selain itu anak autis juga asyik dengan dirinya sendiri jadi komunikasi tidak berjalan sebagaimana yang diinginkan atau dengan kata lain komunikasi mengalami kendala dan tidak efektif.

3. Deskripsi lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di rumah kediaman informan masing-masing.

- a) Lokasi penelitian yang pertama dilakukan di rumah kos kediaman Bapak Sutrisno dan Ibu Ina yang beralamatkan di Jalan Flamboyan Kureksari Waru Sidoarjo. Kos milik dokter dwi damayanti ini dihuni oleh beberapa orang. Gang masuk menuju kos tempat kediaman pasangan suami istri ini cukup sempit sehingga sepeda motor yang hendak masuk pun harus dituntun karena terdapat selokan yang baunya cukup menyengat dihidung. Lingkungan yang kumuh dengan fasilitas 3 kamar mandi tetapi hanya 1 yang bisa digunakan karena 2 kamar mandi sedang rusak. Di depan rumah kos tersebut terdapat tanah kosong yang biasanya digunakan firman bermain. Dirumah kos tersebut terjadi proses komunikasi interpersonal yang banyak terangkum dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peneliti memilih melakukan penelitian dirumah kos kediaman keluarga Bapak Sutrisno.
- b) Lokasi penelitian yang kedua dilakukan di rumah Bapak Waluyo dan Ibu Endang Sumiarsih yang beralamatkan di Sedati Agung 2/2 RT. 8 RW. 3 No. 3 Sidoarjo. Rumah yang sederhana dengan fasilitas yang cukup memadai ini berada di dekat jalan raya dan di sampingnya

terdapat rumah makan. Ruang tamu dan ruang keluarga menjadi satu dan biasanya digunakan untuk menonton televisi. Pintu rumah yang selalu tertutup sehingga membuat Winda dan Widya hanya berada dalam rumah setiap harinya dan tidak keluar rumah selain pergi ke sekolah. Tidak terlihat satupun mainan. Di ruang tamu, suasananya terasa agak monoton, hanya suara teriakan dan tawa yang sering terdengar suara Winda dan Widya. Waktu Winda kebanyakan dihabiskan didalam rumah dari pada ditempat lain, karena selain sekolah Winda tidak pernah kemana-mana selain berada didalam rumah, sehingga peneliti memilih lokasi penelitian dirumah kediaman Bapak Waluyo agar data yang didapatkan bisa menjawab fokus penelitian.

- c) Lokasi penelitian yang ke tiga dilakukan di rumah kediaman Bapak Suheri dan Ibu Juarmi yang beralamatkan di Jl. Kanjeng jimat RT. 4 RW. 9 Gedangan Sidoarjo. Rumah sederhana yang terletak tepat di depan sungai ini sangat bersih, meskipun sungainya terlihat kumuh dan berwarna coklat. Di dalam rumah terdapat barang-barang mewah seperti LCD TV, kulkas dan lain sebagainya. Dilihat dari isi rumahnya keluarga ini tergolong sebagai keluarga yang berada. Ada beberapa foto wawan sewaktu masa balita yang dipajang menghiasi dinding rumah tersebut. Selain sekolah kegiatan wawan sehari-hari adalah bermain didalam dan diluar rumah, kebanyakan waktu wawan dihabiskan dirumah sehingga peneliti memilih penelitian dilakukan

dirumah kediaman Bapak Suheri. Interaksi terjadi layaknya keluarga biasa sehingga proses komunikasi interpersonalnya akan terlihat dan dapat menjawab fokus penelitian

B. Deskripsi Data Penelitian

Setiap penelitian haruslah memiliki data yang kongkrit dan mampu dipertanggung jawabkan. Sehingga data dalam penelitian diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti diharapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitiannya. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai gaya komunikasi dan bentuk komunikasi verbal dan non verbal orang tua dengan anak autis, yaitu:

1. Gaya komunikasi orang tua dengan anak autis

Dalam menyampaikan sebuah pesan kepada anak yang mengalami gangguan autis, orang tua tentunya memiliki gaya komunikasi tersendiri apabila berkomunikasi dengan anaknya. Gaya komunikasi itulah yang menjadi modal utama bagi orang tua dalam membangun, membina hubungan dan merubah perilaku anak yang mengalami gangguan autis.

Dimulai dengan peneliti memaparkan ketiga gaya komunikasi interpersonal yang terwujud dalam proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara orang tua terhadap anak autis. Terdapat gaya pasif, gaya asertif dan gaya agresif.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dikelompokkan dan dibedakan antara ketiga gaya tersebut.

a. *Gaya Assertive*

Dimulai dengan gaya assertive yang digunakan Bapak Sutrisno ketika berkomunikasi dengan firman dengan suara tegas, tatapan mata langsung dan badan santai seperti yang beliau ungkapkan :

“Aku iku asline gak tegoan mbak tapi berhubung kondisine firman koyok ngunu jadi yo opo jare ibu ae seng apik kanggo firman koyok opo. Soale aku yo percoyo ambek ibu bahwa ibu bener-bener pengen firman tumbuh normal. Soale nek dijarno sak karepe dewe iku ya gak onok perkembangan mbak. Jadi yo dikerasi ae ben dia tau kalau dilarang iku gak oleh di lakukan. Nek bapak iki jarang nang omah mbak, jadi yo ibu seng lebih tau kesehariane firman lapo ae. Kalo firman salah ya bapak tegur “fir, gak boleh gitu” teros bapak kasih tau yang benar seperti apa, gitu mbak. (saya itu aslinya tidak tega mbak tapi berhubung kondisinya firman seperti itu jadi ya bagaimana lagi apa kata ibu bagaimana yang terbaik buat firman. Soalnya saya percaya sama ibu bahwa ibu benar-benar ingin firman tumbuh normal. Soalnya kalau dibiarkan semaunya sendiri itu ya tidak ada perkembangan mbak. Jadi ya dikerasi saja biar dia tau kalau dilarang itu tidak boleh dilakukan. Kalau bapak ini jarang di rumah mbak, jadi ya ibu yang tahu bagaimana kesehariannya firman di rumah, kalau firman salah ya bapak tegur “fir, tidak boleh gitu” terus bapak kasih tau yang benar seperti apa, gitu mbak).¹

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno di rumahnya, tanggal 5 Juni 2012

b. Gaya Pasif

Berbeda dengan sebelumnya, gaya komunikasi pasif yang dalam prosesnya menggunakan bahasa yang lembut dengan sedikit sentuhan-sentuhan dilakukan oleh Ibu Endang Sumiarsih (ibu dari Winda gangguan autisme cukup berat).

Pada umumnya anak autisme tidak mau dipeluk, tetapi berbeda dengan Winda. Meskipun Winda didiagnosik autisme dan juga cenderung *hyperaktif* namun Winda mau diberi sentuhan-sentuhan kasih sayang meskipun Winda tidak mengerti apa yang diterima dari orang lain. Berikut penuturan Ibu Endang Sumiarsih :

“Dulu perkembangannya Winda niku sae mbak, tapi setelah usianya 2 tahun anaknya mulai berubah gak iso opo-opo, mboten saget di ajak ngomong, asyik dengan dirinya sendiri, mboten wonten kontak mata sama sekali, sagete nggeh cuma tertawa kale teriak-terak tok, terus anaknya juga rodok hiperaktif mbak. Nek kale orang yang baru dia kenal Winda mboten merasa takut Cuma gak ngereken ngunu ae mbak. Winda iki mboten ngertos bahasa blas mbak jadi ya Cuma diem mawon. Nek marah Winda niku suka menyakiti dirinya sendiri kale mlayu-mlayu. Nek wes ngunu iku kulo nggeh mboten saget nopo-nopo mbak, biasae cuma tak peluk tak elus-elus biar diem. Nek pengen opo-opo niku biasae Winda ngetokno suara-suara aneh jadi kulo mboten ngertos opo karepe mbak. kalau dikasih perhatian orang lain Winda suka dan tidak merasa takut. Selain sekolah kegiatan Winda ben dinten iku yowes bermain tok mbak nang njeruh omah, wes gak tak tokno blas nek mboten medal ten endi-endi. Bedo karo Widya mbak, nek Widya niko rodok paham bahasa, ngerti omongane uwong, kayak niku wau sampean ketok pintu nggeh Widya ngertos terus bilang kale ibu “ada tamu”, nek pengen nonton TV ya saget nyetel dewe, Widya apal mbak tayangan-tayangan kesukaane tayang jam pinten-pinten. Widya lebih mengerti apa yang di sampaikan orang lain. Tapi sami mawon

mbak widya suka tepuk-tepuk tangan, suka teriak kale senyum-senyum dewe. (Dulu perkembangannya winda bagus mbak, tapi setelah usianya 2 tahun anaknya mulai berubah tidak bisa apa-apa, gak bisa diajak bicara, asyik dengan dirinya sendiri, tidak ada kontak mata sama sekali, bisanya ya Cuma tertawa sama teriak-teriaksaja, terus anaknya juga agak hiperaktif mbak. Kalau sama orang yang baru dikenal winda tidak merasa takut Cuma tidak menghiraukan begitu saja mbak. Winda ini tidak tahu bahasa sama sekali mbak jadi ya Cuma diam saja. Kalau marah winda itu suka menyakiti dirinya sendiri sama lari-lari. Kalau sudah seperti itu saya juga tidak bisa apa-apa mbak, biasanya Cuma saya peluk saya belai-belai biar diam. Kalau menginginkan sesuatu itu biasanya winda mengeluarkan suara-suara aneh jadi saya tidak faham apa yang dia inginkan mbak. Kalau dikasih perhatian orang lain winda suka dan tidak merasa takut. Selain sekolah kegiatan winda sehari-hari ya Cuma bermain didalam rumah, tidak saya keluarkan sama sekali klo tidak diajak keluar kemana-mana. Beda sama widya mbak, kalau widya iyu agak paham bahasa, mengerti omongannya orang, kayak itu tadi kamu mengetuk pintu ya widya yang tau terus bilang sama ibu kalau ada tamu, kalau ingin menonton TV ya bisa menghidupkan sendiri, widya hafal mbak tayangan-tayangan kesukaannya tayang jam berapa. Widya lebih mengerti apa yang disampaikan orang lain. Tapi sami mawon mbak widya suka tepuk tangan, suka teriak sama senyum-senyum sendiri).²

Seperti halnya endang sumiarsih, ayah dari winda dan widya bapak waluyo yang menjadi karyawan swasta disalah satu perusahaan asing ini juga mengungkapkan :

“Wes ancene ujianku mbak nggada putri kale, kale-kalene autisme, jadi nggeh sagete cuma berusaha dan sabar. Ke”nopo male mbak jenenge anak yo disayang, kadang iku kula sa”aken mbak nek ningali kelakuane dados nggeh gak tego nek di kerasi. Bapak niki jarang ten nggeriyo mbak soale kadang-kadang nggeh ke luar kota dados ibu seng ngeramot lare-lare niku. Nek ngamok niku wes mboten saget diatasi mbak, sampek bingung bapak niku ke”nopo carane arek iki meneng.

² Hasil wawancara dengan Ibu Endang Sumiarsih di rumahnya, tanggal 6 Juni 2012

Bapak niki sa”aken mbak soale nek marah winda niku suka nggepuk’i awak’e dewe. Tapi belajar teko ibu mbak, jenenge anak gak normal nggeh mbak nek lapo-lapo nggeh dikasih sentuhan-sentuhan. Winda niku tasek purun di peluk mbak, biasae lak ono arek autisme seng mboten purun dipeluk nggeh, nggeh mpon di alusi mawon dituruti karepe mbak. Cuma nek teriak-teriak, ngguyu-ngguyu dewe ngoten iku nggeh suka tak larang mbak, tak panggil “winda, gak boleh seperti itu, hayo jangan diteruskan”, ngunu iku larene nggeh meneng mbak, cuma terus dibaleni male, nek diajak ngomong nggeh mboten nyambung blas mbak wong larene mawon nggeh mboten saget ngomong dengan baik, mboten paham bahasa mbak, beda kale widya. Nek widya niku saget di ajak ngomong sekedik-sekedik, widya nggeh paham nek diajak ngomong. (memang sudah ujian sayan mbak punya dua putri dua-duanya sama-sama autisme, jadi ya bisanya Cuma berusaha dan sabar. Mau bagaimana lagi mbak namanya anak ya disayang, kadang itu ya kasihan mbak kalo lihat kelakuannyajadi ya tidak tega kalau dikerasi. Bapak ini jarang di rumah mbak soalnya kadang-kadang ya ke luar kota jadi ibu yang merawat anak-anak itu. Kalau marah itu ya sudah tidak bisa diatasi mbak, sampai bingung bapak ini bagaimana caranya biar anak ini diam. Bapak ini kasihan mbak soalnya kalau marah winda itu suka memukul badannya sendiri. Tapi belajar dari ibu mbak, namanya juga anak tidak normal ya mbak kalau kenapa-kenapa ya dikasih sentuhan-sentuhan. Winda itu masih mau dipeluk mbak, biasanya kan ada anak autisme yang tidak mau dipeluk ya. Ya sudah dialusi saja mbak dituruti apa yang dia mau mbak. Cuma kalau teriak-teriak, tersenyum-tersenyum sendiri gitu itu ya suka tak larang mbak, tak panggil “winda, gak boleh seperti itu, hayoo jangan diteruskan” gitu itu ya anaknya diam mbak. Cuma terus diulangi lagi, kalau diajak bicara ya tidak nyambung sama sekali mbak orang anaknya saja tidak bisa bicara dengan baik, tidak paham bahasa mbak, beda sama widya. Kalau widya itu bisa di ajak bicara sedikit-sedikit, widya juga paham kalau diajak bicara).³

Ibu Juarmi juga mengungkapkan :

“Nek wawan marah yo tak elus-elus tok mbak soale areke gak gelem dirakot, awake gedene ngene mbak penggaweane

³ Wawancara dengan Bapak Waluyo di rumahnya, tanggal 6 Juni 2012

mangan ae bendino. Anak satu-satunya mbak yo'opo maneh nek gak tak sayang, meskipun kadang ibu iki isin karo tonggo soale wawan iki jahile nemen lo mbak nek ambek arek. Tapi de'e gak wedi nek ketemu wong seng baru kenal ngunu iku malah seneng mbak, tapi yo gak ngereken". (Jadi kalau wawan marah ya dibelai-beai sama ibu mbak soalnya anaknya tidak mau dipeluk, badannya besar gini mbak kerjanya makan terus setiap hari. Anak satu-stunya mbak mau bagaimana lagi kalau tidak disayang, meskipun kadang ibu ini malu sama tetangga soalnya wawan ini jahilnya parah mbak kalo sama anak lain. Tapi dia tidak takut kalau ketemu sama orang yang baru kenal, malah seneng mbak, tapi ya tidak menghiraukan).⁴

c. Gaya Agresif

Dimulai dengan gaya agresif yang digunakan Ibu ina ketika berkomunikasi dengan firman dengan suara tegas, tatapan mata langsung dan badan santai seperti yang beliau ungkapkan :

"Adek itu kalau diajak ngomong malah nyingkur mbak gak fokus, seolah-olah gak ngereken. Ya soalnya anak autis emang gitu suka asyik dengan dirinya sendiri. Sekarang sudah lumayan rodok paham kalau ibu ngomong, meskipun kudu di bolan-baleni nek ngomong. Kalau dulu itu liar banget lo mbak, apa-apa dibuang, dibakar, jadi ibu harus yang tegas dan keras. Soale sebelum bapak nikah sama ibuk adek firman dulu itu dikurung didalam kamar karo mbah"e. Biasae kalo areke melakukan kegiatan rituale tak ancem gak tak kasih makan mbak ben gak diterusno. Tapi meskipun keras bukan berarti ibu gak sayang karo adek, justru ibu sayang mangkane ibu kerasi ben adek berubah. Aku minta izin sama bapak, kalo anak ini dijarno gak akan berubah nantinya, akhire bapak tak suruh keluar kota ben gak ngerti opo seng tak lakukan nang adek. Soale bapak iku juga keras. Kalau minta sesuatu dia biasanya nunjuk barange kalau tak ajak kepasar gitu mbak, kalau pengen ikan

⁴ Wawancara dengan Ibu Juarmi di rumahnya, tanggal 7 Juni 2012

bandeng ya bilang. Sekarang sudah ngerti kok mbak. Adek iku agresif juga mbak, kalau ketemu sama orang yang baru dikenal biasane suka nyaut barange wong. Aku iku sampek isin mbak karo tonggo, akhire yo sering pindah-pindah kos. Kalau marah wes parah temenan mbak gak bisa diatasi. Yawes akhire tak ancem ae gak tak kasih makan. Pernah lo mbak gak tak kasih makan 2jam tak diemi. Tapi areke yo keroso kayake mbak. Aku itu serba salah loh mbak, engko dikirakno domane dudukanak kandungku terus tak kerasi. Padahal ibu melakukan itu pada firman demi kebaikan firman. Akhire sekarang perkembangane bagus mbak. Alhamdulillah. (adek itu kalau di ajak berbicara suka membelakangi mbak, tidak fokus seolah-olah tidak menghiraukan. Ya soalnya anak autis memang seperti itu mbak suka asyik dengan dunianya sendiri. Sekarang sudah lumayan mbak, agak paham kalau ibu bicara, meskipun harus di ulang-ulang kalau bicara. Kalau dulu itu liar sekali mbak, apa-apa dibuang, dibakar, jadi ibu harus tegas dan keras. Soalnya sebelum bapak nikah sama ibuk adek firman dulu itu dikurung didalam kamar sama neneknya. Biasanya kalau anaknya melakukan kegiatan ritualnya tak ancem gak tak kasih makan mbak biar gak diteruskan. Tapi meskipun keras bukan berarti ibu tidak sayang sama adek, justru ibu sayang mangkanya ibu keras biar adek berubah. Saya minta izin sama bapak, kalau anak ini dibiarkan tidak akan berubah nantinya, akhirnya bapak saya suruh ke luar kota biar tidak tahu apa yang saya lakukan pada adek. Soalnya bapak itu keras. Kalau minta sesuatu dia biasanya nunjuk barangnya kalau tak ajak ke pasar mbak. Kalau ingin ikan bandeng ya bilang. Sekarang sudah mengerti kok mbak. Adek itu juga agresif, kalau bertemu dengan orang yang baru dikenal biasanya suka merebut barang orang. Saya itu sampai malu mbak sama tetangga, akhirnya ya sering pindah-pindah kos. Kalau marah parah sekali mbak tidak bisa diatasi. Ya sudah akhire tak ancem tidak saya kasih makan. Pernah mbak tidak saya kasih makan selama 2 jam saya diamkan. Tapi anaknya ya merasa kayaknya mbak. Saya itu serba salah mbak, nanti dikira karena bukan anak kandung saya terus dikerasi. Padahal ibu melakukan itu pada firman demi kebaikan firman. Akhirnya sekarang perkembangannya bagus mbak. Alhamdulillah.)⁵

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ina dirumahnya, tanggal 5 Juni 2012

Hal yang serupa di ungkapan oleh pasangan bapak suheri dan ibu juarmi (orang tua dari setio heriawan yang akrab dipanggil wawan).

“Nek wawan iku lucu tapi kadang yo njengkelno mbak, arek iku iso ngomong lancar, yo katakanlah gak onok masalah dalam bahasa, tapi nek di ajak ngomong iki gak nyambung, sak karepe dewe, senengane iki nirokno omongane wong seng ngajak ngomong mbak. Senengane bendino iku yo mangan terus, koyok gak ono warek’e. Bapak ngomong ambek wawan iki nadae dukur soale arek’e tambeng, jahil mbak. Nek gak dikerasi iki yo ngelamak. Nek njalok mangan biasae langsung nang dapur gowo piring dadi ibu karo bapak yo langsung paham nek arek’e njalok mangan. Tapi bapak kerjoe isuk sampe sore dadi yo bendinane karo ibu nek gak karo om’e, tapi wawan iki nurute lebih nang ibu mbak”. (kalau wawan iku lucu tapi kadang ya jengkelin mbak, anak itu bisa bicara lancar, ya katakanlah tidak ada masalah dalam bahasa, tapi kalau diajak bicara itu tidak nyambung, seenaknya sendiri, sukanya menirukan omongan orang yang ngajak bicara mbak. Bapak bicara sama wawan itu nadanya tinggi soalnya anaknya itu tidak nurut, jahil mbak. Kalau tidak dikerasi itu ya seenaknya sendiri. Kalau minta makan biasanya langsung ke dapur bawa piring jadi ibu sama bapak ya langsung paham kalau anaknya minta makan. Tapi bapak kerjanya pagi sampai sore jadi ya kesehariannya sama ibu kalau tidak sama pamannya, tapi wawan itu nurutnya lebih sama ibu mbak).⁶

Selain menggunakan gaya komunikasi dengan nada tinggi,

Ibu Juarmi mengungkapkan :

“Ketika di ajak ngomong wawan iku matanya gak nyawang seng ngejak ngomong mbak, suka tersenyum sendiri, wawan iki asyik dengan dirinya sendiri. Nek arek autis lak yo ngene iki seh mbak. Wawan iku suka tepuk tangan dan jahil, biasanya dia suka sekali membuang sandal ke kali depan rumah, wes bendino iku mbak. Sebelum berumur 4 tahun wawan iki tergolong anak yang normal lo mbak, bahasae lancar tapi saat berusia 4 tahun lebih 2 bulan wawan sakit

⁶ Wawancara dengan Bapak Suheri di rumahnya, tanggal 7 Juni 2012

panas terus kejang-kejang, sampai sekarang lo wawan suka kejang, opo maneh saat dia marah dan kesal karo orang lain, langsung kumat mbak kejang-kejang. Biasae nek wawan nakal iku yo tak ancem gak tak kasih makan mbak terus arek'e wedi. Nek diajak ngomong iki areke gak nyambung, malah nirokno mbak, jan nggarai kesel uwong ae tapi kadang-kadang yo lucu. (ketika diajak berbicara mata wawan tidak melihat orang yang mengajaknya berbicara mbak, suka tersenyum sendiri, wawan iki asyik dengan dirinya sendiri. Anak autisme kan ya memang seperti ini mbak. Wawan itu suka tepuk tangan dan jahil, biasanya dia suka sekali membuang sandal ke sungai depan rumah, setiap hari itu mbak. Sebelum berumur 4 tahun wawan ini tergolong anak yang normal mbak, bahasanya lancar, tapi setelah berumur 4 tahun lebih 2 bulan wawan sakit panas terus kejang-kejang, sampai sekarang wawan masih suka kejang, apalagi saat dia marah dan kesal dengan orang lain, langsung kambuh mbak kejang-kejang. Jadi kalau wawan marah ya dibelai-beai sama ibu mbak Biasanya kalau wawan nakal itu ya saya ancam tidak saya kasih makan mbak terus anaknya takut. Kalau diajak bicara anaknya tidak nyambung, malah menirukan mbak, sumpah membuat kesal orang tapi ya kadang-kadang lucu).⁷

Hasil wawancara mengenai proses gaya komunikasi dua arah di atas, diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun paparannya adalah sebagai berikut:

- a) Gaya komunikasi orang tua dengan anak autisme ini terjadi dalam suasana yang rileks dan santai namun mempertegas menggunakan nada tinggi dan kadang mengancam untuk mengubah perilaku anak.
- b) Komunikasi terjadi selayaknya komunikasi keluarga pada umumnya meskipun banyak kendala yang terjadi pada anak autisme ketika diajak berinteraksi dan berkomunikasi.

⁷ Wawancara dengan Ibu Juarmi di rumahnya, tanggal 7 Juni 2012

- c) Cara berkomunikasi juga disesuaikan dengan situasi, siapa, dan apa yang disampaikan.
- d) Orang tua mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak autis sehingga dibutuhkan kesabaran ketika berkomunikasi dengan anak.
- e) Meskipun anak autis mengalami kendala ketika komunikasi berlangsung, orang tua memiliki rasa menghargai terhadap anak, penerimaan yang tulus dan kasih sayang serta empati antara orang tua dan anak.
- f) Kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anak autis, masih kurangnya pemahaman orang tua terhadap keinginan anak. kesulitan dalam menyampaikan dan menerima pesan yang disampaikan baik itu dari orang tua anak maupun dari anak kepada orang tua.
- g) Orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku, penyampaian pesan dengan bahasa lembut, nada tinggi, kata yang sedikit dipertegas, singkat dan serta pengucapan yang berulang-ulang dalam berkomunikasi dengan anak autis.

2. Pesan verbal dan non verbal yang digunakan orang tua dengan anak autis.

Dalam prosesnya, komunikasi interpersonal mempunyai dua bentuk yakni pesan verbal dan pesan non verbal. Kedua macam pesan ini sangat berkaitan erat dan sangat penting keberadaannya dalam sebuah proses komunikasi. Peneliti memaparkan beberapa pesan verbal dan non verbal yang digunakan orang tua dengan anak autis dalam proses komunikasi interpersonal kedalam bentuk wawancara dan observasi.

a. Pesan verbal orang tua

Dengan beragam karakteristik dan kekhasan yang dimiliki anak autis, maka cara berkomunikasi yang dilakukan orang tua juga berbeda pada tiap-tiap anak. sebagaimana yang dilakukan informan. Seperti penuturan ibu ina :

“firman itu ngerti mbak kalau diajak ngomong tapi dia itu masih suka gak fokus terus anaknya agak pemalu jadi ibu kalo ngomong sama dia ya biasa cuma harus dikerasi soalnya kalo suka gak nurut ibu diemi, tak ancam gak tak kasih makan jadi dia baru nurut sama ibu. Kalo gak digituin anaknya tambeng mbak” (wawan itu mengerti mbak kalau diajak bicara tapi dia itu masih suka tidak fokus terus anaknya agak pemalu jadi ibu kalau bicara sama dia ya biasa Cuma harus dikerasi soalnya kalau suka gak nurut ibu diemi, tak ancam gak tak kasih makan jadi dia baru nurut sama ibu, kalau gak digituin anaknya).⁸

Sama halnya dengan ibu ina, Ibu juarmi juga menuturkan bahwa penyampaian pesan verbal terhadap anaknya dengan cara

⁸ Wawancara dengan Ibu Ina dirumah kosnya, Tanggal 5 Juni 2012

agak keras agar anak menuruti perintahnya, seperti yang beliau tuturkan :

“Wawan itu anaknya suka mekso mbak jadi ibu ini ya juga harus tegas, misale nek njalok makan ngunu iku ngerengek mekso ibuk tapi gak tak turuti nek anaknya gak nurut ibu jadi ya dia nurut ibu sek baru ibuk nuruti dia. Nek ngomong seh ibu biasae gawe boso campuran tapi biasae sering ya gawe bahasa indonesia mbak soale kebiasaan nek ng sekolah kan anaknya pake bahasa indonesia. Klo marah ya tak tegasi mbak tapi nek areke gak lapo-lapo ya ibuk alusi biasa, sakno mbak msok tak sentaki terus. Meskipun areke koyok ngunu tapi ibuk iki sakno jadi kadang-kadang suka gak tego”. (wawan itu anaknya suka maksa mbak, misale kalau minta makan gitu ngerengek maksa ibu tapi tidak dituruti sama ibu kalau anaknya gak nurut sama ibu jadi ya dia nurut ibu dulu baru ibu nuruti kemauannya dia. Kalau bicara itu ibu biasae pakek bahasa campuran mbak tapi seringnya ya pakek bahasa indonesia mbak soale kebiasaan kalau disekolah kan anaknya pakek bahasa indomesia. Kalau marah ya tak tegasi mbak tapi nek anaknya gak kenapa-kenapa ya ibu halusin biasa, kasihan mbak masak tak bentaki terus).⁹

Ibu Endang Sumiarsih juga mengungkapkan :

“Winda itu hiperaktif mbak jadi ibuk kalau menghentikan dia ketika mengayun-ayunkan badannya itu ya cuma bilang “winda gak boleh gitu” ibu halusin aja soalnya ibu gak tega, kalau nyuruh ya diulang-ulang sampai dia mengerti”.¹⁰

Ayah dari winda bapak waluyo mengungkapkan :

“Nek winda teriak-teriak nggeh bapak suruh diem “winda gak boleh seperti itu” ngoten mbak, gak pisan pindo tapi sampek areke paham mbak nyuruhnya. (kalau winda berteriak ya bapak suruh diam “winda tidak boleh seperti itu” gitu mbak, tidak sekali dua kali tapi sampai anaknya paham mbak nyuruhnya).¹¹

⁹ Wawancara dengan Ibu Juarmi dirumahnya, Tangaal 10 Juni 2012

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Endang Sumiarsih dirumahnya, Tanggal 9 Juni 2012

¹¹ Wawancara dengan Bapak Waluyo dirumahnya, Tanggal 9 Juni 2012.

Seperti penuturan bapak sutrisno bahwa penyampaian pesan kepada anaknya harus singkat dan jelas.

“biasanya bapak suka nemenin firman belajar mbak, dia itu suka gambar, suka mewarnai, katanya pengen adik kayak yang digambar. Sukanya ya senyum-senyum aja tapi bapak suruh ngomong “adek ngomong ya” dia Cuma menangguk-anggukkan kepala saja, padahal dia mengerti, tapi kalau ngomong panjang lebar ya gak ngerti jadi harus singkat-singkat saja pokoknya jelas”¹²

Bapak waluyo menuturkan :

“Nek ngomong ngoten nggeh biasa mbak kulo Cuma anaknya kan mboten saget ngerti dados nggeh bapak praktekno ngene lo win, terus larene melok. Soale winda niki mboten saget ngomong blas mbak” (kalau bicara gitu ya biasa mbak aya, Cuma anaknya kan tidak bisa ya bapak yang praktekkan seperti ini lo win, terus anaknya mengikuti. Soalnya winda ini tidak bisa bicara sama sekali mbak).¹³

b. Pesan verbal anak autisme

Pesan verbal berupa bahasa seperti yang di ungkapkan oleh

Ina, ibu dari firman pradana :

“adek itu kalau diajak ngomong nyingkur mbak, gak fokus terus biasae kalo mau minta apa-apa itu ngomong, menunjuk barangnya kalau pas diajak ibu ke pasar, sekarang bahasanya adek sudah lumayan bisa, beda dengan dulu”. (adek itu kalau diajak bicara membelakangi mbak, tidak fokus terus biasanya kalau mau minta apa-apa itu bicara, menunjukkan barangnya kalau pas di ajak ibu ke pasar, sekarang bahasanya adek sudah lumayan bisa, beda dengan dulu).¹⁴

Seperti yang diungkapkan Endang Sumiarsih, Ibu dari

Winda. Bahwa sebelum berusia 2 tahun Winda masih bisa

¹² Wawancara dengan Bapak Sutrisno dirumah kosnya, Tanggal 5 Juni 2012

¹³ Wawancara dengan Bapak Waluyo dirumahnya, Tanggal 9 Juni 2012

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Ina dirumahnya, Tanggal 8 Juni 2012

melakukan komunikasi dan bisa di ajak untuk berbicara. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya komunikasi verbal winda sangat terbatas.

“Dulu winda niku saget ngomong mbak, nggeh kayak lare normal biasa. Tapi waktu umur kale tahun niku mpon mboten saget nopo-nopo, wong dulu itu sering panggil-panggil ‘ibuuu, ibuuuu maem’ ngoten nek nyuwun maem” (dulu winda itu bisa bicara mbak, ya kayak anak normal pada umumnya. Tapi waktu usianya dua tahun itu sudah tidak bisa apa-apa, dulu itu sering panggil-panggil ‘ibu, ibu makan’ gitu kalau minta makan).¹⁵

Wawan memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal namun terdapat kekhasan ciri yang dimiliki anak autisme seperti yang di ungkapkan ibu Juarmi.

“wawan itu bisa mbak menyebut nama barang ini itu, dia juga bisa di ajak ngomong tapi ya gitu kebiasaannya wawan itu suka menirukan omongan orang yang mengajaknya bicara terus ya gak nyambung nek ngomong sama wawan itu mbak. (wawan itu bisa menyebut nama barang ini itu, dia juga bisa di ajak bicara tapi ya gitu kebiasaannya wawan itu suka menirukan omongan orang yang mengajaknya bicara terus ya tidak nyambung kalau bicara sama wawan itu mbak)”¹⁶

Bapak waluyo juga mengungkapkan kendala yang dialami winda dalam berkomunikasi.

“nek diajak ngomong winda niki susah, soale bahasae niki gak bisa sama sekali mbak, diajak ngomongpun mboten ngereken. Padahal sebelum umur kale (dua) tahun winda niki perkembangane bagus lo mbak, tapi mboten semerap kok

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Endang Sumiarsih dirumahnya, Tanggal 9 Juni 2012.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Juarmi dirumahnya, Tanggal 10 Juni 2012.

tiba-tiba dados ngeten. Nggeh akhire tak gowo nang karang menjangan kale ibuk”.(kalau diajak bicara winda ini susah soalnya kemampuan bahasanya itu sama sekali gak punya mbak, diajak bicarapun juga tidak memperhatikan. Padahal sebelum umur 2 tahun winda ini perkembangannya bagus mbak, tapi tidak tahu kok tiba-tiba jadi seperti ini. Ya akhirnya tak bawa ke karang menjangan sama ibu).¹⁷

Begitu juga yang di ungkapkan oleh Ibu Juarmi, ibu dari Setio Heriawan yang akrab di panggil wawan. Beliau menuturkan dalam wawancara, yaitu :

“Nek ngomong wawan itu lancar mbak, tapi gak nyawang, malah sak karepe dewe mbuh ngomong opo ae, nek di ajak ngomong iku biasae malah mengulang opo seng diomongin orang yang ngajak ngomong. Wawan ini gak mau di peluk jadi nek lagi marah iki aku cuma elus-elus ae mbak, yo’opo ngeneki mbak tambah besar kok tambah parah gak bisa apa-apa, bisanya ya cuma makan ae. Biasae juga suka senyum-senyum sama tepuk-tepuk. Arek iki gak wedi mbak ambeg orang yang belum dikenal. Malah seneng tapi yo gak ngereken mbak wes umek opo ae pokoke. Nek dikongkon salim (berjabat tangan) yo gelem, bisa dia mbak tapi mari ngunu yowes embuh lapo ae.” (kalau bicara wawan itu lancar mbak, tapi tidak melihat, malah seenaknya sendiri bicara apa saja, kalau diajak bicara itu biasanya malah mengulang apa yang dibicarakan orang tang mengajak bicara. Wawan ini tidak mau dipeluk jadi kalau lagi marah saya itu cuma membelai saja mbak, bagaimana ini mbak tambah besar kok tambah parah tidak bisa apa-apa, bisanya ya cuma makan saja. Biasanya juga senyum-senyum sama tepuk-tepuk. Anak itu tidak takut mbak sama orang yang belum dikenal. Malah senang tapi ya tidak menghiraukan mbak semaunya sendiri pokoknya. Kalau disuruh berjabat tangan ya mau, bisa dia mbak tapi setelah itu ya sudah gak tau ngapain saja).¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Waluyo dirumahnya, Tanggal 9 Juni 2012.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Juarmi dirumahnya, Tanggal 10 Juni 2012.

Sama halnya yang di ucapkan bapak suheri

“wawan iki bisa mbak nek di ajak ngomong tapi gak nyambung soale dia itu suka semaunya sendiri, gak fokus, jadi nek ngomong sama wawan iku ya kudu di ulang-ulang. Nek bahasae iku lancar ngerti iki benda opo. Nek njalok opo-opo yo ngomong mbak, kadang yo nyuding. Areke iku gak gelem di peluk tapi iso diajak salim. Nek bapak ngomong karo wawan yo ngomong biasa tapi kadang yo njengkelno soale areke suka sak karepe dewe iku mau mbak. Nek di kongkon opo-opo gak nurut yo bapak praktekno langsung ben areke ngerti nek tak kongkon ngene. (wawan itu bisa mbak kalau diajak bicara tapi tidak nyambung soale dia itu suka semaunya sendiri, tidak fokus. Jadi kalau bicara sama wawan itu ya harus di ulang-ulang. Kalau bahasanya itu lancar, mengerti ini benda apa. Kalau minta apa-apa ya bilang mbak, kadang ya menunjuk. Anaknya ini tidak mau dipeluk tapi bisa siajak jabat tangan. Kalau bapak bicara dengan wawan ya bicara biasa tapi kadang ya menjengkelkan soalnya anaknya suka seenaknya sendiri itu tadi mbak. Kalau disuruh apa-apa tidak menurut ya bapak praktekkan langsung biar anaknya mengerti kalau disuruh seperti itu).¹⁹

Ibu Juami menambahkan bahwa :

“Sebelum berumur 4 tahun wawan iki tergolong anak yang normal lo mbak, bahasae lancar tapi saat berusia 4 tahun lebih 2 bulan wawan sakit panas terus kejang-kejang, sampai sekarang lo wawan suka kejang, opo maneh saat dia marah dan kesal karo orang lain, langsung kumat mbak kejang-kejang.”(Sebelum berumur 4 tahun wawan ini tergolong anak yang normal mbak, bahasanya lancar, tapi setelah berumur 4 tahun lebih 2 bulan wawan sakit panas terus kejang-kejang, sampai sekarang wawan masih suka kejang, apalagi saat dia marah dan kesal dengan orang lain, langsung kambuh mbak kejang-kejang).²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Suheri di rumahnya, Tanggal 10 Juni 2012.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Juarmi dirumahnya, tanggal 7 Juni 2012

c. Pesan non verbal orang tua

Penggunaan bahasa non verbal dengan ekspresi wajah yang dilakukan orang tua terhadap anak autis seperti yang diungkapkan ibu Ina sebagai berikut :

“Nek ibu ngomong karo adek nek pas marah gak suka dengan kelakuan adek itu ya dengan wajah marah mbak, nek pas lagi biasa ya ibuk ngalusi adek karo senyum-senyum biar adek tau bedanya”. (Kalau ibu bicara sama adek waktu adek marah dan ibu tidak suka dengan apa yang dilakukan adek itu ya dengan wajah marah mbak, kalau pas lagi biasa ya ibu menghalusi adek dengan senyum biar adek tau bedanya).²¹

Selain gerakan tangan, ekspresi wajah juga dalah bentuk pesan non verbal. Pada kenyataannya gerakan wajah atau ekspresi wajah bisa mengkomunikasikan beberapa bentuk emosi seperti marah, bahagia, takut, sedih, jijik, tertarik dan lain sebagainya. Anak autis mengalami kesulitan dan bahkan tidak bisa memahami bahwa orang lain mempunyai pemikiran dan emosi sehingga anak autis tidak dapat merasakan perasaan yang dialami seseorang. Seperti yang dituturkan bapak suheri berikut ini.

“wawan gak ngerti nek onok wong marah, kalau bapak menampakkan wajah marah biasanya dia malah ketawa lha bapak kan jadi ikut ketawa juga sih mbak. Kadang- kadang nggeregetno tapi kadang yo lucu arek iku. Nek njalok mangan gak dituruti gitu ngerengek bapak gak suka terus tak pelototi eh dia malah ketawa lagi”. (wawan tidak mengerti kalau ada orang marah, kalau bapak menampakkan wajah marah biasanya dia malah ketawa lha bapak kan jadi ikut ketawa juga sih mbak. Kadang-kadang menjengkelkan tapi kadang juga lucu anak itu. Kalau minta

²¹ Wawancara dengan Ibu Ina dirumahnya, Tanggal 8 Juni 2012

makan tidak dituruti gitu ngerengek bapak gak suka terus tak pelototi eh dia malah ketawa lagi).²²

Ibu ina juga mengungkapkan tentang komunikasi dalam bentuk ekspresi wajah yang dia lakukan terhadap firman.

“firman itu kalau dikasih tau ibu ndak nurut mbak, kalau ibu sudah kesel gitu langsung tak diemi ae soalnya ibu ndak suka dia gak nurut sama ibu jadi ibu mendingan diam. Pernah waktu itu dia tak diemi dan gak tak kasih makan selama 2 jam soalnya dia itu nakal mbak tapi lama kelamaan dia mengerti kalau ibu diam dia gak suka terus deketin ibu gitu”²³

Pesan non verbal lainnya yaitu berdasarkan sentuhan.

Dalam keseharian sentuhan yang digunakan ini bisa berupa pelukan, pukulan, ciuman hangat, belaian, tepukan, berjabat tangan. Seperti yang dipaparkan oleh ibu endang sumiarsih pada saat wawancara yaitu :

“kalau winda marah ngoten pun mboten saget di atasi nggeh ibu belai rambutnya, ibu peluk mbak soale ibu niki mboten tego kale winda nek marah niku suka menyakiti dirinya sendiri lo mbak. Biasae nek mpun si peluk kale di belai ibu rambute ngoten lumayan meneng mbak. Nek winda pengen nonton TV ngoten nggeh nunjuk-nunjuk remot mbak, dados ibu paham oh berarti njalok setelno TV. Tapi nek ngomong liyane ibu suka mboten faham tapi nggeh berusaha memahami mbak” (kalau winda marah itu ya sudah tidak bisa diatasi akhirnya ibu belai rambutnya, ibuk peluk mbak soalnya ibu ini tidak tega sama winda kalau marah itu suka menyakiti dirinya sendiri mbak. Biasanya kalau sudah dipeluk sama dibelai rambutnya sudah lumayan diam mbak. Kalau winda ingin melihat TV itu ya nunjuk-nunjuk remot mbak, jadi ibu paham, oh berarti minta dihidupka TV. Tapi kalau bicara lainnya ibu tidak paham tapi ya berusaha memahami mbak).²⁴

²² Wawancara dengan Bapak Suheri dirumahnya, Tanggal 10 Juni 2012.

²³ Wawancara dengan Ibu Ina dirumahnya, Tanggal 5 Juni 2012.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Waluyo dirumahnya, Tanggal 9 Juni 2012.

d. Pesan non verbal anak

Seperti yang diungkapkan sutrisno bahwa dalam berkomunikasi bahasa firman sudah mengalami perkembangan yang cukup bagus, namun masih banyak menggunakan pesan non verbal tetapi dengan tujuan bukan untuk melakukan komunikasi. Seperti yang di ungkapkannya :

“Adek iku suka mewarnai gambar mbak, itu gambarnya (sambil menunjukkan gambar yang ditempel di dinding tepat dibelakang peneliti) itu adek yang mewarnai, adek bilang ke bapak nek iku adeknya dikasih nama trisna, arek’e iku pengen adek jarene mbak, aku sampek ngguyu dikandani. Nek *ngomong emang nyingkur kayak gak ngereken ngunu* iku, wajahe yo datar gak onok ekspresine, gak nyawang blas pokoke. Cuma kadang-kadang suka senyum-senyum gitu ae, tapi adek ngerti apa yang di omongkan orang mbak meskipun nek ngomong karo arek’e iku kudu di ulang-ulang”. (adek itu suka mewarnai gambar mbak, itu gambarnya (sambil menunjukkan gambar yang ditempel di dinding tepat dibelakang peneliti), itu adek yang mewarnai, adek bilang ke bapak kalau itu adeknya dikasih nama trisna, anaknya itu pengen adek katanya mbak. Saya sampai tertawa dikasih tahu. Kalau bicara memang membelakangi seperti tidak menghiraukan, wajahnya juga datar tidak ada ekspresi, tidak melihat sama sekali pokoknya. Cuma kadang-kadang suka senyum begitu saja, tapi adek mengerti apa yang diomongkan orang mbak meskipun kalau bicara karo anaknya harus di ulang-ulang).²⁵

Gejala autistik ditunjukkan antara lain dengan gerak-gerik, gesture dan bahasa non verbal lain saat menunjukkan sesuatu hal yang menarik perhatiannya atau tidak disukainya. Seperti gerakan tubuh, penggunaan gerakan tubuh biasanya digunakan untu

²⁵ Wawancara dengan Bapak Sutrisno di rumahnya, Tanggal 8 Juni 2012.

memperjelas bahasa verbal agar lebih gamblang. Seperti yang diungkapkan oleh ibu ina.

“Adek itu kalau diajak ibu ke pasar kalau ditanya ibu minta ikan apa dia suka nunjuk tangannya (sambil menunjuk ikan bandeng yang ada di depannya).²⁶

Komunikasi gerakan tubuh biasanya juga terjadi tanpa disadari, namun pada anak autis, *adaptors* yang menjadi karakteristik gangguannya yang sama sekali tidak memiliki tujuan komunikasi. Seperti kegiatan yang dilakukan oleh winda ketika duduk kemudian mengangguk-anggukkan badannya ke atas dan kebawah. Berikut ini penuturan ibu endang sumiarsih.

“Kalau gerakan niku winda aktif mbak soalnya dia kan juga hiperaktif, biasanya nek lenggah ngoten iku winda suka menekuk dan menundukkan tubuhnya terus menggerakkan tubuhnya dari perut sampai kepala ke atas kebawah dan dilakukan terus menerus. (kalau gerakan itu winda aktif mbak soalnya dia kan juga hiperaktif, biasanya kalau duduk gitu itu winda suka menekuk dan menundukkan tubuhnya kemudian menggerakkan tubuhnya dari perut sampai kepala keatas dbawah dan dilakukan terus menerus).²⁷

Selanjutnya Ibu Juarmi juga menuturkan.

“Kalau wawan iku mbak gerakannya biasanya suka menepuk-nepuk tangannya, wes embuh pokoke pas lapo ae mesti sukanya itu tepuk-tepuk tangan. (kalau wawan itu mbak gerakannya biasanya suka menepuk-nepuk tangan, tidak tau pokoknya ketika dia melakukan apapun mesti sukanya itu tepuk-tepuk tangan).²⁸

²⁶ Wawancara dengan Ibu Ina di rumah kosnya, Tanggal 8 Juni 2012.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Endang Sumiarsih dirumahnya, Tanggal 9 Juni 2012.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Juarmi di rumahnya Tanggal 10 Juni 2012.

Anak autis mengalami gangguan yang berhubungan dengan interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat dalam sikap menghindari kontak mata, jarang meminta bantuan orang lain dan sebaliknya jarang pula memberikan bantuan emosional terhadap orang lain. Bentuk komunikasi non verbal selanjutnya adalah kontak mata. Berikut ini penuturan Ibu Juarmi tentang komunikasi *eye contact*.

“Kalau sama orang lain itu wawan gak begitu menghiraukan mbak, tapi kalo sama ibu dia mau nurut. Kalau kontak mata dia ada sedikit tapi gak fokus soalnya dia kan gak menghiraukan mbak, suka asyik seenaknya sendiri.”²⁹

Bapak waluyo juga menuturkan

“kontak mata ya mbak? Kalo kontak mata itu winda mboten wonten sama sekali pokoknya parah winda niku mbak mpon mboten saget diajak bicara biasanya cuma ngomong-ngomong mboten jelas yang bapak ndak paham apa yang dimaksudnya. (kontak mata ya mbak? Kalau kontak mata itu winda tidak ada sama sekali pokoknya parah itu mbak sudah tidak bisa diajak bicara biasanya ya cuma ngomong tidak jelas yang bapak tidak paham maksudnya).”³⁰

Kemudian Bapak sutrisno juga mengungkapkan tentang bentuk komunikasi non verbal, khususnya dalam hal kontak mata yang dimiliki firman.

“kalau kontak matanya firman itu ya lumayan sudah ada mbak tapi berhubung anaknya pemalu mangkanya kalau diajak orang ngomong itu sua membelakangi, tapi kalau disuruh lihat itu ya dia mau dan kelihatan kalau dia sudah agak fokus dan memiliki kontak mata dengan orang”.³¹

²⁹ Wawancara dengan Ibu Juarmi di rumahnya, Tanggal 10 Juni 2012

³⁰ Wawancara dengan Bapak Waluyo di rumahnya, Tanggal 9 Juni 2012

³¹ Wawancara dengan Bapak Sutrisno di rumahnya, Tanggal 10 Juni 2012

Pemaparan hasil wawancara mengenai bentuk verbal dan non verbal dalam komunikasi interpersonal orang tua dengan anak autis diperkuat dengan hasil observasi seperti di bawah ini :

- a) Pesan verbal yang digunakan orang tua dengan anak autis secara teknis dengan menggunakan bahasa yang baku, halus terkadang sedikit menggunakan nada tinggi dan kata yang di ulang-ulang. Kemudian untuk anak autis sering membeo, ekolali, dan berbicara dalam situasi yang salah.
- b) Ada beberapa anak autis yang kemampuan berkomunikasi secara verbal namun tetap memiliki ciri yang khas bahwa terdapat gangguan-gangguan autis, bahasanya juga ada yang sudah bagus namun ketika di ajak berkomunikasi mengalami kendala dan bahkan kegagalan karena asyik dengan dirinya sendiri, cenderung tidak menghiraukan.
- c) Tidak seluruh gejala keterbatasan komunikasi verbal timbul sejak anak autis dilahirkan, keterbatasan terjadi setelah anak berusia dimana ia mulai berkomunikasi verbal.
- d) Pesan non verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dan sentuhan terdapat dalam proses komunikasi pesan non verbal yang digunakan orang tua terhadap anak autis.
- e) Pesan non verbal membantu memperjelas pesan verbal saat proses komunikasi interpersonal berlangsung.

- f) Kontak mata sebagai pesan non verbal tidak di temukan dalam diri anak autis, walaupun sebagian terdapat kontak mata pada anak autis tetapi ternyata anak autis tetap cenderung asyik dengan dirinya sendiri sehingga sering membelakangi saat diajak berkomunikasi dan kontak mata tidak berlangsung.
- g) Pesan verbal dan non verbal membantu orang tua dalam mengetahui perkembangan anak.
- h) Pesan non verbal anak autis yang nampak dari hal-hal sederhana seperti ekspresi wajah datar, kontak mata yang tidak ada, kemudian bahasa tubuh yang tidak bertujuan untuk komunikasi.